

TEACHERS LOVING KINDNESS AS A PREDICTOR OF BUDDHIST STUDENTS MORAL ACTION IN CENTRAL JAVA

Sukodoyo

Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra Semarang
e-mail:sukodoyosyailendra@gmail.com

Abstract: The aim of this study was to investigate the effect of teachers loving kindness on the moral action of junior high school Buddhist students in Central Java. This ex-post facto study involved a total sample of 396 students out of the total population of 732 Buddhist students in Central Java. A questionnaire was used to collect the data in this study. Regression analysis was used to find out the effect of teachers loving kindness on students moral action. The results show that: (1) there is a positive and significant impact of the teachers loving kindness perception on the moral action junior high school Buddhist students in Central Java; (2) there is a positive correlation between teacher loving kindness perception (X) and students moral action (Y) ($r = .317$); (3) the contribution of teachers loving kindness on the moral action for junior high school Buddhist students in Central Java was 0.101 or 10.1%; (4) the regression equation is $Y = 50,202 + 0,237X$.

Keywords: *teachers loving kindness, moral action, Buddhist students*

PERAN CINTA KASIH GURU SEBAGAI PREDIKTOR TINDAKAN MORAL SISWA BUDDHIS SMP DI JAWA TENGAH

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah memberikan rekomendasi tentang peran cinta kasih guru sebagai prediktor tindakan moral diswa Buddhis SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan ex-post facto. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah yang berjumlah 732 siswa dan sampel penelitian berjumlah 396 siswa yang diambil dengan teknik *simple random sampling* yang berasal dari 21 SMP. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Validitas instrumen yang dihitung lewat korelasi produk moment dinyatakan valid dengan indeks antara 0,300-0,788, sedang reliabilitas yang dihitung lewat teknik alpha Cronbach diperoleh indeks 0,932. Data dianalisis dengan teknik regresi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi tentang peran cinta kasih guru sebagai prediktor tindakan moral siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah; (2) terdapat korelasi antara cinta kasih guru (X) dengan tindakan moral siswa (Y) sebesar 0,317 yang berada pada kategori rendah; (3) sumbangan peran cinta kasih guru terhadap tindakan moral siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah sebesar 0,101 atau 10,1%; (4) persamaan garis regresi $Y = 50,202 + 0,237X$.

Kata Kunci: *cinta kasih guru, tindakan moral siswa Buddhis*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang pesat mendorong terjadinya proses globalisasi di segala bidang. Perkembangan iptek memiliki dampak positif dan negatif. Pada sisi positif masyarakat menjadi lebih mudah dalam bekerja dan

komunikasi. Sisi negatif dampak perkembangan iptek dimana masyarakat terutama remaja menggunakan internet dengan tidak memperhatikan etika di media sosial atau banyak menggunakan waktu untuk bermain *game online* dan tidak peduli lingkungan sekitar. Remaja mulai meninggalkan ajaran dan norma

yang mengajarkan manusia hidup dan bertindak di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kasus kenakalan remaja pada tahun 2016 di Jakarta mengalami peningkatan dibanding tahun 2015. Kenakalan remaja mengalami kenaikan empat persen dari tahun 2015. Data peningkatan kenakalan remaja dari tahun ke tahun dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, pada tahun 2014 mencapai 7007 kasus, dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Pada tahun 2013 sampai dengan 2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%. Kenaikan kasus kenakalan remaja terdiri dari pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, dan narkoba. Melalui data tersebut dapat diketahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi pada setiap tahunnya. Dari data yang didapat, dapat diprediksi jumlah peningkatan angka kenakalan remaja dengan menghitung tren dan rata-rata pertumbuhan. Data tersebut dapat digunakan untuk mengantisipasi lonjakan dan menekan angka kenakalan remaja yang terus meningkat setiap tahun.

Kenakalan remaja merupakan salah satu hasil dari kondisi masyarakat dan dampak dari kemajuan IPTEK yang tidak disertai tindakan moral yang tepat. Pada realitas lain, dampak pergaulan dengan teman sebaya yang kurang baik dan keteladan sebagian guru serta orangtua yang kurang menyebabkan kenakalan remaja. Kenakalan remaja antara lain dalam bentuk mencuri, menggunakan narkoba, mengonsumsi minuman beralkohol, melakukan seks bebas, tawuran, berbohong, mencontek, dan lain-lain. Kenakalan remaja tersebut dapat terjadi akibat negatif dari iptek atau media informasi, pergaulan, dan kurangnya penanaman karakter yang kurang dari keluarga dan masyarakat serta sekolah. Media informasi berita atau siaran di televisi yang terdapat

unsur kekerasan juga dapat mendorong agresivitas siswa. Kekerasan yang dilihat di televisi memberikan efek kepada anak dan remaja untuk memengaruhi penalaran moralnya pada tindakan agresif (Santrock, 2011:269). Kenakalan pelajar merupakan bentuk tindakan moral yang dapat merugikan masa depan. Tindakan moral yang tidak baik bukan merupakan kesalahan mutlak pada siswa tetapi juga hasil pendidikan yang salah dari orang dewasa, elite politik, pemimpin, masyarakat, orangtua, dan guru.

Guru memegang peranan strategis dalam proses pembelajaran di sekolah. Peranan strategis guru dalam membentuk karakter melalui perkembangan kepribadian siswa. Perkembangan kepribadian siswa didorong dari kompetensi guru. Guru yang kompeten dapat melaksanakan tugas sebagai pendidik yang profesional. Guru yang profesional dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta dapat mengajar sesuai dengan perubahan zaman dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dari siswa.

Pembelajaran harus berhubungan dengan realitas kehidupan. Pembelajaran yang sesuai dengan realitas kehidupan dapat diajarkan melalui media di sekitar siswa. Guru dapat mengajar menggunakan media untuk membantu dan mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Dalam lingkungan belajar diharapkan guru menggunakan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk membantu mengoptimalkan kemampuan siswa. Guru selain berusaha dalam meningkatkan kemampuan siswa diharapkan menjadi model dan teladan bagi siswa. Sebagai model dan teladan guru harus memiliki kepribadian yang baik.

Guru yang memiliki kepribadian dan sikap sosial yang baik dapat mengajar sesuai kebutuhan siswa.

Keakraban hubungan guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran ditentukan dari kepribadian guru. Kepribadian guru ditentukan oleh sikap dan perbuatan guru dalam membina dan membimbing siswa. Guru harus berusaha membina dan membimbing siswa dengan penuh cinta kasih. Guru yang mengajar dengan penuh cinta kasih mampu memahami kesulitan siswa baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran.

Sikap dan perbuatan guru menjadi contoh dan teladan siswa untuk bertindak positif. Tindakan moral yang positif dari siswa merupakan suatu kebutuhan tersendiri karena remaja sedang dalam membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Petunjuk bagi remaja dibutuhkan untuk menumbuhkan diri identitas diri menjadi pribadi yang baik dan menghindarkan konflik peran dalam masa transisi (Sarwono, 2010:111). Orangtua dan guru mempunyai peran aktif dalam memberikan petunjuk moral bagi perkembangan moral remaja. Kenakalan yang masih banyak ditemui pada remaja membuktikan bahwa remaja mengalami dekadensi moral (Desmita, 2012:264). Guru sebagai salah satu pendidik moral perlu meningkatkan kegiatan pembelajaran dengan cinta kasih dan hidup berkesadaran dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai cinta kasih yang diajarkan dan dicontohkan oleh guru dapat menumbuhkan kesadaran bagi siswa SMP untuk peduli pada lingkungan dan orang lain. Kepedulian, sikap empati, memaafkan, menghargai, dan menghormati kehidupan makhluk lain merupakan implementasi dari cinta kasih. Guru Pendidikan Agama Buddha (PAB) mempunyai peranan besar dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk menerapkan cinta kasih melalui contoh-contoh yang riil. Contoh cinta kasih riil dari guru yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari tersebut dapat mendorong siswa melakukan tindakan moral yang

positif atau baik. Guru yang memiliki cinta kasih selalu sabar dalam mendidik dan membantu siswa untuk memahami dan menguasai ilmu yang diajarkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, bagaimana peran cinta kasih guru sebagai prediktor tindakan moral siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah? Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi peran cinta kasih guru dalam tindakan moral siswa SMP di Jawa Tengah.

Cinta kasih dipandang secara universal. Ini berarti bukan cinta yang berasumsi hanya pasangan, melainkan cinta yang memberikan kedamaian pada semua makhluk. Cinta kasih yang dipancarkan dan dilaksanakan setiap saat dengan penuh kebijaksanaan akan memberikan manfaat. Manfaat kebahagiaan tersebut dihasilkan karena adanya usaha dari seseorang untuk selalu mengembangkan dan mempraktikkan cinta kasih dengan bijaksana (Narada, 1998:269). Guru PAB yang memiliki cinta kasih selalu berusaha memberikan kedamaian bagi siswa. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang berlandaskan cinta kasih dalam mendidik siswa dapat membantu siswa untuk meneladani dan meniru tindakan yang dilakukan guru. Keteladanan dari sikap cinta kasih yang diimplementasikan guru mendorong siswa melakukan tindakan moral yang baik.

Dalam mendidik *value* guru harus memahami nilai-nilai karakter (etika dan moralitas) yang tertuang dalam materi pelajaran, dan menyampaikan bersamaan dengan materi tersebut melalui contoh riil.

Guru PAB dalam mendidik moral harus memahami nilai-nilai moral yang tertuang dalam materi pelajaran melalui contoh riil dengan berlandaskan cinta kasih. Dalam *Sigāḷaka Sutta, Digha Nikāya* (Walshe, 1996:467) dijelaskan terdapat lima kewajiban yang harus dilakukan guru dalam mendidik atau

bersikap pada para siswanya. Kelima kewajiban tersebut yaitu: (1) mendidik dan melatih para siswa dengan menyeluruh sehingga terlatih dengan baik; (2) memastikan para siswanya menguasai apa yang telah diajarkan; (3) mengajarkan secara mendalam terhadap semua keterampilan; (4) merekomendasikan para siswa kepada teman dan rekan mereka; dan (5) memberikan keamanan di segala penjuru. Kelima kewajiban yang dilakukan guru tersebut merupakan cerminan dari nilai-nilai cinta kasih dalam mendidik siswa. Melalui kelima sikap tersebut siswa dapat melakukan tindakan moral yang baik sebagai hasil pembelajaran moral yang telah diajarkan guru PAB.

Tindakan moral siswa Buddhis yang didorong dari sikap dan keteladanan guru PAB dalam mendidik dengan cinta kasih merupakan sikap positif yang harus dikembangkan. Tindakan moral sendiri merupakan bagian karakter baik (*good character*) sebagaimana yang disampaikan Lickona (1991). Sebelum mencapai tindakan moral (*moral action*), seseorang terlebih dahulu memiliki pengetahuan moral (*moral knowing*) dan kehendak kebaikan (*moral feeling*). Proses pembentukan karakter siswa dilakukan dengan diawali pemberian pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai kebaikan yang universal (*moral knowing*) yang akhirnya dapat membentuk keyakinan (*belief*). Pendidikan juga harus berperan aktif mendukung dan mengondisikan nilai-nilai kebaikan tersebut sehingga semua siswa mencintai nilai-nilai tersebut sebagai sebuah kebaikan untuk dianut (*moral feeling*). Berdasarkan ketiga hal di atas dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik. Melalui hal tersebut siswa akan bertindak dengan nilai-nilai kebaikan atau tindakan moral

(*moral action*) yang dianut sebagai ekspresi nilai dan harga diri mereka.

Muslich (2015:133) mengemukakan bahwa tiga aspek dari karakter untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik atau tindakan moral yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Pendidikan karakter terhadap siswa berusaha menjadikan setiap siswa terbiasa berperilaku baik. Siswa yang terbiasa berbuat baik secara kontinu dapat merasa bersalah kalau tidak melakukan perbuatan baik. Ketiga aspek (1) kompetensi; (2) keinginan; dan (3) kebiasaan tersebut digunakan untuk mengetahui tindakan moral siswa SMP yang beragama Buddha.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan *ex-post facto*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *simple random sampling*. Populasi penelitian merupakan siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah, siswa kelas VII, VIII, dan IX yang berjumlah 732 siswa. Langkah pertama peneliti mengambil sampel secara acak dari kabupaten/kota yang mempunyai siswa SMP Buddhis baik laki-laki atau perempuan. Melalui kabupaten/kota yang terpilih secara acak, tahap lebih lanjut adalah melakukan pemilihan secara acak SMP yang memiliki Siswa Buddhis. SMP yang menjadi sampel penelitian adalah semua siswa Buddhis menjadi responden penelitian kecuali yang tidak masuk sekolah.

Responden sampel uji coba sebanyak 50 siswa Buddhis dari 9 SMP dari 4 kabupaten dan 1 kota. Empat kabupaten yang menjadi sampel uji coba adalah Kabupaten Boyolali, Kabupaten Semarang, Kabupaten Temanggung, dan Kabupaten Semarang. Satu kota yang menjadi sampel uji coba penelitian adalah kota Semarang.

Tabel 1. Jumlah Sampel Ujicoba Penelitian

| No. | Sekolah | Jumlah |
|-----|--------------------------------------|--------|
| 1. | SMP Swasta di Sampetan-Boyolali | 5 |
| 2. | SMP Negeri di Jumo-Temanggung | 5 |
| 3. | SMP Negeri di Susukan-Kab. Semarang | 5 |
| 4. | SMP Swasta Nasional Plus di Semarang | 5 |
| 5. | SMP Negeri di Donorojo-Jepara | 5 |
| 6. | SMP Negeri di Getasan-Kab. Semarang | 5 |
| 7. | SMP Negeri di Kaloran-Temanggung | 5 |
| 8. | SMP Swasta di Kota Semarang | 5 |
| 9. | SMP Swasta Kaloran-Temanggung | 5 |
| 10. | SMP Negeri di Kandungan-Temanggung | 5 |
| | Jumlah | 50 |

Sampel ujicoba sebanyak 50 siswa dan sampel penelitian sebanyak 346 responden. Total sampel berjumlah 396 siswa Buddhis yang berasal dari 21 SMP di Jawa Tengah. Nomor random ditentukan dengan memilih sembarang dan terpilih 4 kabupaten dan 2 kota di Provinsi Jawa Tengah. Adapaun sampel yang diambil secara random dari 21 SMP Negeri dan Swasta tersebut adalah:

Tabel 2. Sampel Penelitian

| No. | Sekolah | Jumlah |
|-----|---|--------|
| 1. | SMP Swasta di Boyolali | 34 |
| 2. | SMP Negeri di Jumo Temanggung | 15 |
| 3. | SMP Negeri di Bawen Kab. Semarang | 2 |
| 4. | SMP Negeri di Kranggan Temanggung | 4 |
| 5. | SMP Negeri di Tamanggung Kota | 5 |
| 6. | SMP Negeri di Kedu Temanggung | 6 |
| 7. | SMP Negeri di Susukan Kab. Semarang | 5 |
| 8. | SMP Internasional di Kota Semarang | 5 |
| 9. | SMP Swasta Nasional Plus di Kota Semarang | 45 |
| 10. | SMP Negeri Donorojo Jepara | 75 |
| 11. | SMP Negeri di Salatiga | 2 |
| 12. | SMP Negeri di Salatiga | 3 |
| 13. | SMP Negeri di Salatiga | 1 |
| 14. | SMP Negeri di Salatiga | 4 |
| 15. | SMP Negeri di Salatiga | 5 |
| 16. | SMP Negeri di Getasan Kab. Semarang | 28 |
| 17. | SMP Negeri di Kaloran Temanggung | 56 |
| 18. | SMP Swasta di Semarang | 5 |
| 19. | SMP Swasta di Kaloran Temanggung | 17 |
| 20. | SMP Negeri di Kandungan Temanggung | 7 |
| 21. | SMP Negeri di Getasan Kab. Semarang | 22 |
| | Jumlah | 346 |

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket dengan skala 1-5. Skala yang digunakan dalam penelitian ini bersifat langsung,

yaitu daftar pertanyaan langsung diberikan pada responden dalam kuesioner. Skala yang digunakan dalam penelitian dibuat dengan dua variasi yaitu pernyataan positif (*favourable*) dan pernyataan negatif (*unfavourable*).

Penilaian yang diberikan untuk pernyataan positif (*favourable*) adalah skor empat (4) untuk jawaban selalu (SL), skor tiga (3) untuk jawaban sering (S), skor dua (2) untuk jawaban kadang-kadang (KK), dan skor satu (1) untuk jawaban tidak pernah (TP). Sebaliknya item *unfavourable*, skor empat (4) untuk jawaban sangat tidak pernah (TP), skor tiga (3) untuk jawaban kadang-kadang (KK), skor dua (2) untuk jawaban sesuai (S), dan skor satu (1) untuk jawaban selalu (SL). Skala pertama yang dibuat dalam penelitian ini adalah skala untuk mengungkap tindakan moral siswa Buddhis SMP, dan skala kedua adalah skala yang digunakan untuk mengungkap peran cinta kasih guru.

Kuesioner berisi lima aspek untuk variabel cinta kasih guru dalam mendidik siswa yaitu: (1) mendidik dan melatih semua siswa dengan menyeluruh sehingga terlatih dengan baik; (2) memastikan semua siswa menguasai apa yang telah diajarkan; (3) mengajarkan secara mendalam semua keterampilan kepada semua siswa; (4) merekomendasikan semua siswa kepada teman dan rekan guru; dan (5) memberikan keamanan atau rasa aman kepada semua siswa di segala penjuru. Lima aspek variabel cinta kasih guru terdiri dari 27 soal pernyataan. Kuesioner terdiri dari 3 aspek yang terdiri dari aspek (1) kompetensi moral; (2) keinginan moral; dan kebiasaan moral untuk variabel tindakan moral dengan 24 pernyataan butir soal.

Korelasi *Product Moment* dipakai untuk mengukur validitas instrumen dan semua variabel valid untuk digunakan karena nilai cinta kasih guru diperoleh item soal valid dengan koefisien berkisar antara 0,300 sampai dengan 0,788. Nilai

koefisien reliabilitas *alpha* skala cinta kasih guru adalah sebesar 0,932. Validitas kuesioner persepsi tentang tindakan moral siswa Buddhis diperoleh 23 item soal valid dengan koefisien berkisar antara 0,336 sampai dengan 0,650. Selain item soal valid, terdapat 1 item soal gugur dengan koefisien 0,148. Sebaran item valid dan gugur dapat dilihat Koefisien reliabilitas *alpha* skala tindakan moral siswa Buddhis adalah sebesar 0,902.

Nilai *alpha* untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,90, dengan demikian butir-butir pernyataan dalam instrument dinyatakan reliabel sangat tinggi untuk mengukur variabel yang relevan. Data dianalisis dengan teknik regresi sehingga dapat diketahui sumbangan efektif dari cinta kasih guru terhadap tindakan moral siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data responden penelitian yang berasal dari SMP yang berada di kota dan di pedesaan. Sebanyak 81 responden bersekolah di kota dan 265 responden bersekolah di desa. Distribusi data kelas responden terbagi menjadi 3 yaitu kelas 7, 8, dan 9. Kelas 7 sebanyak 103 responden, kelas 8 sebanyak 112 responden, dan kelas 9 sebanyak 131 responden. Data responden menurut jenis kelamin digolongkan menjadi dua yaitu jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan. Jenis kelamin laki-laki sebanyak 185 responden dan jenis kelamin perempuan sebanyak 161 responden siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah.

Berdasarkan data skala tindakan moral siswa Buddhis dan skala cinta kasih guru pengujian terhadap hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik Analisis Regresi Sederhana untuk mencari peran cinta kasih guru sebagai predictor tindakan moral siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah. Sebelum melakukan pengujian terhadap pengaruh

cinta kasih guru sebagai predictor tindakan moral siswa Buddhis SMP maka diadakan uji asumsi yakni uji normalitas penelitian dan uji linieritas hubungan variabel bebas dan variabel terikat, dan dilakukan uji hipotesis.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi normal dari tiap variabel. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov Z*. Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig.* Sebesar $0,355 > 0,05$. Oleh karena itu, variabel dalam penelitian dapat disimpulkan telah memenuhi asumsi berdistribusi normal. Selain itu dapat disimpulkan bahwa data yang disebar menunjukkan data yang normal.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikansi. Teknik analisis yang digunakan adalah uji *F*. Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi antara tindakan moral siswa dan cinta kasih guru $0,427 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tindakan moral siswa dan cinta kasih guru bersifat linear.

Hasil analisis data dengan regresi linear sederhana, diketahui bahwa nilai Rata-rata r_y adalah 0,317. Oleh karena itu, korelasi persepsi tentang cinta kasih guru sebagai prediktor tindakan moral siswa 0,317 yang berada pada kategori rendah.

Tabel 3. Uji Regresi Parsial
ANOVA^b

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 Regression | 2534.744 | 1 | 2534.744 | 38.490 | .000 ^a |
| Residual | 22653.892 | 344 | 65.854 | | |
| Total | 25188.636 | 345 | | | |

a. Predictors: (Constant), X Cinta Kasih Guru

b. Dependent Variable: Y Tindakan Moral Siswa

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana pada Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara cinta kasih

guru sebagai prediktor tindakan moral siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah.

Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada harga r^2_y . Harga r^2_y yang diperoleh sebesar 0,101. Hal ini berarti bahwa peran cinta kasih guru sebagai prediktor tindakan moral siswa Buddhis SMP Se-Jawa Tengah sebesar 10,1%. Berdasarkan nilai determinasi yang diperoleh tersebut maka ditafsirkan bahwa cinta kasih guru (variabel bebas (X)) memberikan sumbangan sebesar 10,1% terhadap tindakan moral siswa (variabel terikat (Y)), sedangkan 89,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel cinta kasih guru. Harga koefisien determinasi >50 dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang tinggi sedangkan <50 berada pada kategori rendah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peran cinta kasih guru sebagai prediktor tindakan moral siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah berada pada kategori rendah.

Tabel 4. *Regresi Parsial*

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 50.202 | 3.412 | | 14.714 | .000 |
| X Cinta Kasih Guru | .237 | .038 | .317 | 6.204 | .000 |

a. Dependent Variable: Y Tindakan Moral Siswa

Garis persamaan regresi yang diperoleh berdasarkan hasil analisis regresi sederhana dapat dilihat pada Tabel 4. Pada tabel tersebut diketahui bahwa nilai konstanta (*Constant*) 50,202 dan nilai koefisien 0,237. Dengan demikian dapat diketahui bahwa koefisien cinta kasih guru sebesar 0,237 (b) sedangkan konstanta tindakan moral siswa sebesar 50,202 (a). Oleh karena itu, garis persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut, $Y = 50,202 + 0,237x$.

Berdasarkan hasil persamaan regresi yang diperoleh dapat dianalisis bahwa tindakan moral siswa Buddhis

SMP di Jawa Tengah tanpa peran cinta kasih guru (persepsi tentang cinta kasih guru adalah 0) sebesar 50,202. Skor persepsi peran cinta kasih guru meningkat 1 maka tindakan moral siswa akan bertambah sebesar 0,237. Dengan demikian, tindakan moral siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah dengan cinta kasih guru 1 menjadi $50,202 + 0,237$ sehingga berjumlah 50,439. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa cinta kasih guru dapat menjadi prediktor tindakan moral siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah. Cinta kasih guru meningkat maka tindakan moral meningkat, sehingga semakin tinggi cinta kasih guru semakin tinggi tindakan moral siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara cinta kasih guru terhadap tindakan moral siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah. Guru harus memiliki cinta kasih dan mampu menerapkan cinta kasih dalam mengelola proses pembelajaran. Cinta kasih yang diimplementasikan guru dapat mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran PAB diharapkan dapat terimplementasi dalam tindakan moral siswa. Peran guru dalam mengembangkan dan menumbuhkan tindakan moral siswa dimulai dengan guru harus mencintai siswa. Cinta kasih yang tulus pada siswa merupakan modal awal dalam mendidik (Muslich, 2015). Guru yang menerapkan cinta kasih tanpa syarat berusaha mendukung siswa untuk melakukan tindakan yang terbaik bagi diri siswa. Guru yang memiliki cinta kasih mampu menerima keberagaman siswa, membantu mengoptimalkan kemampuan siswa, ramah, menyenangkan, dan memiliki pandangan hidup positif.

Peran cinta kasih terhadap tindakan moral siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah dapat dilihat melalui

persamaan regresi: $Y = 50,202 + 0,237x$. Persamaan ini menunjukkan bahwa cinta kasih guru (X) dapat menjadi prediktor bagi tindakan moral siswa (Y). Persamaan ini berarti skor tindakan moral siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah berada pada nilai 50,202, jika tidak ada cinta kasih guru. Skor perilaku tindakan moral siswa akan mengalami perubahan sebesar 0,237, jika cinta kasih guru meningkat satu poin. Konstanta koefisien (a) 50,202 dapat dijelaskan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi tindakan sosial selain cinta kasih guru. Berdasarkan persamaan di atas bahwa koefisien regresi dari variabel independen bernilai positif, artinya cinta kasih guru berpengaruh positif terhadap tindakan moral siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah. Dengan demikian, siswa diharapkan mempunyai persepsi yang positif terhadap cinta kasih guru agar tindakan moral siswa dapat meningkat.

Tindakan moral siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah didorong ketulusan guru dalam mengajar dan mendidik. Tindakan moral mempunyai peranan penting sebagai hasil belajar siswa belajar PAB yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Aspek tindakan moral siswa diantaranya kompetensi, keinginan, dan kebiasaan dalam melakukan perbuatan baik. Tindakan moral tersebut merupakan tindak lanjut dari pengetahuan kebaikan dan kehendak kebaikan.

Dalam proses pembelajaran pengembangan tindakan moral merupakan bagian dari aspek psikomotor yang berkembang bersama aspek kognitif dan aspek afektif siswa. Aspek kognitif diperoleh siswa dari pengetahuan dan aspek afektif diperoleh dari sikap cinta kasih yang telah diterapkan guru. Hal tersebut bertujuan agar siswa mempunyai keterampilan melalui pembiasaan tindakan moral. Melalui cinta kasih guru dalam

pembelajaran, siswa akan mempunyai berbagai pandangan atau persepsi positif terhadap guru. Cinta kasih yang diimplementasikan guru dalam kegiatan pembelajaran atau setiap aktivitas membawa kualitas dan kedamaian dan ketenangan dalam kehidupan (Kraus & Sears, 2009). Guru yang menerapkan cinta kasih dan kasih sayang dapat hidup damai dan membawa kedamaian serta ketenangan bagi siswa dan lingkungan sekitar. Lingkungan pembelajaran yang membawa ketenangan dan kedamaian pada batin siswa mendukung proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Cinta kasih guru berhubungan dengan tindakan moral siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah. Korelasi hubungan antarvariabel dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (r). Korelasi antara cinta kasih guru dengan tindakan moral siswa sebesar 0,317 yang berada pada kategori rendah. Besarnya nilai korelasi tersebut dapat bersumber pada keterkaitan antara cinta kasih guru dengan tindakan moral siswa. Persepsi siswa terhadap cinta kasih guru mempengaruhi tindakan moral siswa di kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan bahwa tindakan moral siswa didasarkan pada kebiasaan yang dilakukan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan data mengenai peran cinta kasih guru dan tindakan moral siswa maka dilakukan analisis dengan menggunakan uji F. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah cinta kasih guru berpengaruh terhadap tindakan moral siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah. Berdasarkan hasil analisis data dengan uji F diperoleh nilai signifikansi atau probabilitas (p) adalah $0,000 < 0,05$. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara cinta kasih guru dengan tindakan moral siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah. Saxena, Singhal, & Patel (2015) menjelaskan hubungan kekuatan, etika, dan moralitas antara guru dan siswa.

Kekuatan, etika, dan moralitas perlu dikembangkan melalui hubungan guru dan siswa. Pengetahuan dan wawasan terkait kekuatan, etika, dan moralitas dapat diimplementasikan melalui berbagai pengalaman hidup, refleksi tentang bagaimana guru dapat menanggapi dilema moral dengan sensitivitas yang memadai dan menyeimbangkan dorongan untuk berbuat dengan penuh cinta kasih.

Cinta kasih guru berperan dalam membentuk tindakan moral siswa Buddhis. Guru yang menerapkan cinta kasih dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi belajar pada siswa. Siswa yang termotivasi dalam belajar akan berusaha untuk berperilaku yang baik sesuai pendidikan agama yang telah dipelajari. Penelitian King & Ames (2004) menunjukkan bahwa pendidikan agama sebagai sumber pengembangan moral karena pendidikan agama berhubungan positif dengan tindakan moral. Mata rantai antara tindakan moral dan religiusitas yang dibentuk dalam tradisi akan menjadi kuat karena masih banyak orang yang peduli dengan tindakan moral dan religiusitas yang merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tindakan moral siswa yang dipengaruhi oleh cinta kasih guru dalam mengajar merupakan salah satu faktor pendukung bagi model siswa dalam berperilaku.

Cinta kasih guru terhadap tindakan moral siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah memberikan sumbangan 10,1%, sedangkan 89,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel cinta kasih guru. Ada banyak faktor yang mempengaruhi tindakan moral siswa, diantaranya pendidikan budi pekerti dan dukungan sosial keluarga, pendidikan budi pekerti sekolah dan/atau guru mata pelajaran selain pendidikan agama Buddha, dukungan sosial teman sebaya, lingkungan, dan ada banyak variabel yang mempengaruhi tindakan moral siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa

tindakan moral siswa tidak hanya dipengaruhi oleh cinta kasih guru PAB, terdapat faktor lain yang juga memberikan sumbangan kepada tindakan moral siswa.

Guru memiliki otoritas dalam mengelola pembelajaran di kelas. Sebuah otoritas dapat berhasil ketika otoritas tersebut memasukkan rasa hormat dan cinta sesama (Lickona, 2016). Otoritas guru dalam menjadi fasilitator dan pembimbing siswa untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa yang aktif dalam belajar dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai keinginan terbaik siswa. Keberhasilan dalam pembelajaran didukung adanya cinta kasih dan rasa hormat guru pada setiap siswa. Penelitian Knobe (2004) menunjukkan hubungan peran pertimbangan moral dalam konsep tindakan yang disengaja. Perbuatan yang disengaja selalu disertai niat untuk melakukan seperti dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru yang kompeten merupakan fasilitator, pembina, model, dan pendamping siswa dalam kegiatan pembelajaran. Melalui kompetensi guru dalam mengajar siswa memiliki ekspektasi terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Dalam ajaran agama Buddha segala objek yang muncul memiliki hubungan satu sama lain atau sebab akibat yang saling bergantung (*hukum paticcasamuppāda*). Hukum *paticcasamuppāda* merupakan hukum sebab musabab yang saling bergantung. Cinta kasih guru dalam pembelajaran sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan tindakan moral siswa. Cinta kasih guru yang terdapat dalam lima kewajiban di *Sigālaka Sutta* harus dilakukan guru dalam mendidik dapat diterapkan secara konsisten. Kelima kewajiban guru tersebut masing-masing mempunyai pengaruh dan mendorong meningkatnya tindakan moral siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah. Kelima kewajiban mendorong

siswa dalam mengembangkan dan membentuk karakter yang positif. Lima kewajiban harus diimplementasikan guru dalam mendidik karena memiliki hubungan yang erat terhadap tindakan moral siswa. Guru yang melaksanakan kewajiban dan mencintai profesi merupakan guru yang menerapkan nilai-nilai cinta kasih dalam mendidik siswa.

Cinta kasih guru merupakan tindakan yang dapat memberikan kedamaian bagi siswa. Guru yang memiliki sikap cinta kasih tulus dan penuh kasih sayang dalam mendidik siswa. Guru yang memiliki cinta kasih menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Sikap sosial dan kepribadian guru tercermin dalam sikap jujur, tulus, suka menolong, dapat bekerja sama dan berinteraksi dalam pembelajaran, menghargai setiap siswa, perhatian, dan berusaha memaksimalkan kemampuan siswa.

Guru yang memiliki cinta kasih mampu mendidik dan melatih para siswa dengan menyeluruh terkait ilmu dan keterampilan yang diajarkan sehingga terlatih dengan baik. Guru PAB mendidik dan melatih siswa untuk menguasai pelajaran yang diajarkan, menjelaskan dan membantu siswa sampai bisa, menjelaskan dengan contoh-contoh riil yang berhubungan dengan kehidupan siswa, menggunakan media pembelajaran dan selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, dan memberikan pendapat terkait materi yang diajarkan.

Cinta kasih guru dalam mendidik siswa ditunjukkan dengan cara mengajarkan siswa hingga menguasai materi. Strategi mendidikan tersebut dapat terwujud dengan guru menjadi fasilitator dan mendampingi siswa dalam proses pembelajaran. Menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan siswa, mengembalikan hasil tugas siswa, menggunakan metode yang tepat dan menyenangkan, materi pembelajaran dan penjelasan guru mudah dipahami, dan

selalu memberikan kesempatan pada siswa apabila ada materi yang tidak jelas.

Guru yang berkompeten berusaha mengajar secara mendalam kepada para siswa. Guru menjadi teladan dalam penerapan tata krama, menghormati semua siswa, menghargai perbedaan dan latar belakang siswa, dan membantu menyelesaikan kesulitan siswa dalam pembelajaran. Guru yang baik tercermin dalam tutur kata, keramahan, dan sikap sosial. Sikap tersebut dapat diketahui dari guru yang membicarakan kebaikan siswa pada guru lain, menghargai kemampuan siswa, mendidik dengan penuh kasih sayang, mengajarkan siswa untuk menghargai setiap guru dan teman, dan tidak membandingkan siswa satu dengan yang lain dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran dan kegiatan di sekolah guru memberikan rasa nyaman dan tenang terhadap semua siswa untuk belajar. Sikap sabar guru dalam mengajar menjadi penyebab siswa nyaman belajar. Guru harus bersahabat dengan siswa tanpa ada rasa canggung dan angkuh. Usaha memberikan kenyamanan pada siswa didukung dengan penciptaan pelajaran yang menyenangkan, ramah pada siapapun, dan mencontohkan perbuatan baik di sekolah dan di rumah.

Sikap dan teladan guru yang dicerminkan dari perbuatan cinta kasih menurut persepsi siswa dapat mendukung tindakan moral siswa Buddhis. Cinta kasih yang diberikan guru dalam proses pembelajaran mempengaruhi tindakan moral siswa. Tindakan moral merupakan umpan balik atau hasil dari belajar yang telah terimplementasi dalam kehidupan siswa. Melalui cinta kasih guru dapat mengatasi masalah belajar siswa. Cinta kasih yang diberikan guru dapat menyebabkan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang menghormati dan menyukai kompetensi guru dapat membawa akibat siswa menghormati guru, sehingga dapat menyukai pelajaran PAB. Cinta kasih

guru menjadi contoh perilaku dan dapat diteladani siswa dalam tindakan moral. Siswa dapat belajar dengan baik dan tidak harus disuruh tetapi menyukai pembelajaran yang diajarkan dan berusaha dengan baik untuk memahami dan mengikuti pembelajaran.

Dalam menerapkan cinta kasih pada proses pembelajaran guru harus memiliki standar. Lima standar guru dalam mengajarkan *Dhamma* di dijelaskan Buddha dalam *Udāyī Sutta, Anguttara Nikāya* (Nyanaponika dan Bodhi, 2003). Lima standar guru dalam mengajarkan *Dhamma* dapat digunakan sebagai strategi dalam mengajarkan karakter pada siswa SMP. Lima standar yang harus dilakukan guru yaitu: (1) memberikan pelajaran bertingkat; (2) memberikan pelajaran yang masuk akal; (3) berbicara karena tergerak oleh simpati; (4) berbicara bukan demi keuntungan duniawi; dan (5) berbicara tanpa menyindir diri sendiri atau orang lain. Lima standar tersebut merupakan implementasi pembelajaran dengan penuh cinta kasih yang dapat digunakan dalam PAB.

Materi PAB yang diajarkan secara bertingkat atau bertahap, sesuai tahapan kemampuan, dan perkembangan dapat mempermudah pemahaman siswa SMP dalam belajar. Pada tahapan ini guru harus mampu mengajarkan nilai-nilai Buddhis dari hal-hal yang mudah kemudian dilanjutkan kepada hal-hal yang sulit. Model bertahap tersebut seperti yang dilakukan pembelajaran oleh Buddha pada saat mengajarkan *anupubbikathā* yang diawali dari kemurahan hati, kemoralan, kebahagiaan alam surga, bahaya di dalam kesenangan indra, dan manfaat meninggalkan kesenangan indra. Dalam mengajar guru harus mampu memilih dan mengidentifikasi materi dan cerita yang cocok bagi siswa. Latar belakang usia dan kemampuan siswa dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam mengajar.

Nilai-nilai Buddhis yang diajarkan secara bertahap dapat membantu siswa SMP dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Kegiatan tersebut dapat memotivasi siswa SMP untuk belajar. Proses pembelajaran melalui pembahasan nilai-nilai (*values*) moral yang difasilitasi guru dapat dilakukan dengan analisis sederhana. Kegiatan dengan contoh yang mudah dan menarik dapat menjadikan siswa lebih termotivasi. Penjelasan yang sederhana dan mudah sesuai kehidupan sehari-hari dapat dijadikan pijakan bagi guru dalam mengajarkan materi belajar pada tahapan-tahapan yang lebih sulit.

Dalam memberikan penjelasan mengenai materi yang disampaikan seorang guru PAB SMP harus menggunakan analisis materi secara masuk akal. Masuk akal dapat dijelaskan bahwa pelajaran tersebut dapat dipahami oleh siswa yang diberikan pelajaran tersebut. Seperti pada kasus gempa bumi dan orang-orang banyak yang masih di dalam rumah sementara mereka sudah diberitahu dan mengetahui bahwa akan terjadi gempa bumi. Orang yang tidak menyelamatkan diri meninggalkan dapat terluka atau meninggal karena reruntuhan rumah, dan orang yang menyelamatkan diri dengan ke luar dari rumah terselamatkan.

Peristiwa tersebut merupakan salah satu contoh cerita pemberian materi pelajaran yang sesuai dengan tema kelekatan pada suatu tempat. Seorang guru harus mampu mengetahui latar belakang siswa yang diberikan pelajaran, sehingga dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan materi yang dapat diterima oleh siswa. Siswa diajarkan tidak hanya menyadari peristiwa yang terjadi, tetapi dapat waspada dan berperilaku dengan bijaksana pada saat mengalami suatu permasalahan.

Guru merupakan pemimpin kelas yang membimbing dan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Guru memiliki

kapasitas memimpin yang signifikan untuk mempengaruhi perubahan instruksional. Kemampuan guru dalam memimpin dapat dimotivasi baik secara intrinsik dan ekstrinsik terkait peningkatan moral dan penghargaan, dan penanganan masalah terkait kepribadian dan profesionalitas guru (Margolis & Deuel, 2009). Guru yang profesional memiliki ketulusan dalam mendidik dan mengintegrasikan nilai-nilai cinta kasih dalam setiap kegiatan dengan penuh tanggung jawab.

Guru PAB SMP harus memiliki niat yang baik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Niat guru dalam pembelajaran adalah untuk membantu mengoptimalkan kemampuan siswa agar dapat maju dan berkembang. Ketulusan guru dalam proses pembelajaran mewujudkan cinta kasih. Sikap cinta kasih merupakan tindakan tanpa diskriminasi dan berusaha mengoptimalkan kemampuan siswa untuk memahami pelajaran dengan bersikap tekun dan sabar pada saat proses pembelajaran.

Guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik dan mengajarkan nilai-nilai karakter Buddhis tidak memikirkan keuntungan materi yang diperoleh. Tujuan tersebut mengutamakan kualitas materi yang diajarkan secara profesional. Profesi sebagai guru PAB SMP terwujud dalam ketulusan mendidik siswa harus dijadikan kesempatan melakukan perbuatan baik yang lebih banyak, dan membantu siswa agar dapat mencapai perubahan serta kemajuan dalam hidup.

Guru yang mengajar penuh cinta kasih selalu belajar dan berusaha menggunakan contoh-contoh riil sesuai kehidupan dan lingkungan sehari-hari siswa. Contoh pembelajaran yang riil disampaikan dan berusaha untuk tidak menyindir dan merendahkan siswa serta tidak memuji pribadi guru. Contoh yang menyindir atau merendahkan siswa dapat menjadikan siswa merasa tidak dihargai, tidak nyaman, dan citra negatif pada

siswa yang dicontohkan secara langsung. Dalam proses pembelajaran PAB guru harus mampu membawa suasana kegembiraan dan kenyamanan atau kedamaian siswa dalam belajar.

Melalui cinta kasih guru yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran, siswa akan membentuk kemampuan, keinginan atau tekad, dan dan kebiasaan dalam melakukan perbuatan baik. Kemampuan mengubah putusan dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif. Kemampuan melakukan perbuatan baik sering merupakan tantangan bagi seseorang dan pengalaman pribadi, pengalaman secara terbimbing, pengalaman dalam kelompok, dan pemodelan. Tekad merupakan kehendak atau kemauan untuk bertindak atau keberanian untuk berbuat baik. Keberanian dalam berbuat baik dilakukan secara kontinu dalam bentuk kebiasaan tindakan kebajikan. Kemampuan, tekad, dan kebiasaan dapat membentuk keterampilan yang kuat dalam melakukan perbuatan baik. Hal tersebut dapat mempengaruhi tindakan moral siswa dalam melakukan aktivitas di kehidupan sehari-hari. Salah satu sikap yang diperlukan siswa dalam melakukan aktivitas di kehidupan sehari-hari adalah peduli dan menghormati lingkungan serta sesama, jujur, dan bertanggung jawab. Melalui angket dapat diketahui tingkat tindakan moral siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah.

Melihat pentingnya pengaruh cinta kasih guru terhadap tindakan moral siswa hendaknya sering digunakan. Cinta kasih guru tidak hanya dapat digunakan pada mata pelajaran pendidikan agama Buddha, akan tetapi juga dapat digunakan pada mata pelajaran umum. Hasil penelitian Setiawan & Sitorus (2017) diperlukan wawancara mendalam terhadap sejumlah guru. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi faktor apa saja yang mempengaruhi kompetensi guru.

Hasil pemetaan kompetensi guru tersebut dijadikan dasar pemerintah untuk mengadakan pendidikan dan pelatihan guru berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Pendidikan dan pelatihan yang diimplementasikan guru dalam pembelajaran dapat mendorong persepsi positif siswa pada guru.

Persepsi positif terhadap cinta kasih guru dalam mendidik dapat mempengaruhi perilaku siswa. Guru yang baik terimplementasi dalam sikap rendah hati, ramah, dan tulus dalam mendidik. Hal tersebut salah satunya bertujuan agar siswa dapat mengimplementasikan tindakan moral secara kontinu melalui keteladanan para guru sebagai pendidik, sehingga mempunyai persepsi yang positif tentang cinta kasih guru. Guru pendidikan agama Buddha hendaknya mengarahkan siswa untuk membentuk tindakan moral melalui cinta kasih yang telah diterapkan oleh guru.

Siswa yang memiliki pengetahuan dan kehendak kebaikan dapat membiasakan melakukan perbuatan baik. Kebiasaan dan keterampilan dalam melakukan perbuatan baik membentuk kepedulian kewajiban diri dan mempunyai kepedulian sosial. Untuk mendidik moralitas guru perlu mengoptimalkan semua peran yang dimiliki, tidak hanya peran sebagai pengajar. Guru berusaha agar siswa memiliki tindakan moral, tidak hanya cukup dengan diajarkan melainkan melalui keteladanan dan interaksi dari orang-orang sekitar. Oleh karena itu, dengan cinta kasih guru maka tujuan Pendidikan agama Buddha untuk membangun karakter siswa dapat terbentuk melalui tindakan moral siswa. Guru pendidikan agama Buddha hendaknya tidak hanya mengolah materi pembelajaran tetapi mendidik dengan penuh cinta kasih, sehingga siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah mempunyai tindakan moral yang baik.

Hasil penelitian Suriansyah dan Aslamiah (2015) menjelaskan bahwa strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa dengan filosofis kepemimpinan, keteladanan, kedisiplinan, kepemimpinan instruksional, kepemimpinan mutu, serta pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan. Strategi guru adalah keteladanan, pembiasaan, dan sentuhan batin. Strategi orangtua dan masyarakat adalah komunikasi efektif dan kemitraan efektif. Pendidikan nilai-nilai moral untuk membentuk karakter siswa yang dikembangkan dengan sikap cinta kasih guru harus terintegrasi dalam setiap kegiatan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan moral untuk mendukung tindakan moral siswa harus terintegrasi dalam setiap mata pelajaran baik dalam dalam program intra dan ekstrakurikuler. Murdiono (2017) menyimpulkan "*the teachers's strategy in developing Pancasila-based character education is conducted by integrating intra and extracurricular programs*". Pendidikan moral harus terintegrasi dalam setiap mata pelajaran intra dan ekstrakurikuler. Pendidikan moral dapat mendukung perkembangan tindakan moral siswa di dukung oleh kepala sekolah, setiap guru mata pelajaran, interaksi antara warga dan lingkungan sekolah, pendidikan orangtua, dan masyarakat.

Penelitian ini juga memberikan rekomendasi Lembaga sekolah hendaknya memperhatikan kompetensi kepribadian dan sosial guru yang merupakan bagian cinta kasih yang harus dimiliki guru dalam mendidik siswa di sekolah dan dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Peningkatan cinta kasih guru melalui sikap dan keteladanan guru dan setiap warga sekolah dapat mendukung tindakan moral siswa. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat terimplementasi secara riil dari tindakan moral siswa.

Kepala sekolah hendaknya memperhatikan kompetensi guru dalam mengajar. Kepala sekolah dapat menjadi contoh dan menyarankan guru agar menggunakan metode yang mendorong siswa aktif dan membentuk kepedulian sosial melalui cinta kasih. Hal ini didasarkan bahwa pendidikan di sekolah digunakan sebagai dasar dari tindakan moral siswa dalam mengikuti tata kehidupan di masyarakat.

Direktorat Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama melalui bidang pendidikan dasar dan menengah hendaknya memberikan pembinaan kepada guru pendidikan agama Buddha secara menyeluruh dengan terjun langsung di lapangan untuk memantau dan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dan memberikan solusi langsung bagi peningkatan sumber daya manusia. Peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi tindakan moral.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan cinta kasih guru terhadap tindakan moral siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi cinta kasih guru maka semakin tinggi tindakan moral siswa. Besarnya korelasi antara cinta kasih guru dan tindakan moral siswa sebesar 0,317 yang berada pada kategori rendah. Sumbangan cinta kasih guru terhadap tindakan moral siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah sumbangan peran cinta kasih guru terhadap tindakan moral siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah sebesar 0,101 atau 10,1%. Data menunjukkan bahwa pengaruh tersebut berada pada kategori rendah, sedangkan 89,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar cinta kasih guru. Persamaan garis regresi diperoleh $Y = 50,202 + 0,237x$. Konstanta koefisien

(a) 50,202 membuktikan bahwa banyak faktor yang memengaruhi tindakan moral siswa di luar cinta kasih guru.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih pada Direktorat Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama yang telah mendanai penelitian. Terima kasih juga diucapkan Redaktur Jurnal *Cakrawala Pendidikan* yang telah memberikan saran dan masukan pada perbaikan artikel ini. Semoga artikel ini bermanfaat bagi upaya pengembangan kompetensi sosial dan kepribadian guru dalam usaha meningkatkan tindakan moral siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Kenakalan Remaja*. Jakarta: BPS.
- Saxena, D., Singhal, D., & Patel, M. (2015). Comment on Student-teacher research: A dilemma between power, ethics, and morality. *Indian Journal of Ophthalmology*, *LXIV* (1), 76-77. doi: 10.4103/0301-4738.151485
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margolis, J., & Deuel, A. (2009). Teacher Leaders in Action: Motivation, Morality, and Money. *Leadership and Policy in Schools*, *8*:3, 264-286. doi: 10.1080/15700760802416115
- King. P.M., & Ames. L.F. (2004). Religion as a Resources for Positive Youth Development: Religion, Social Capital, and Moral Outcomes. *Developmental Psychology*, *40*, 703-713

- Knobe, J. (2004). Intention, intentional action and moral considerations. *Analysis (John Wiley and Sons, LXV (282), 181-187* doi: 10.1111_j.1467-8284.2004.00481.x
- Kraus, S., & Sears, S. (2009). Measuring the Immeasurables: Development and Initial Validation of the Self-Other Four Immeasurables (SOFI) Scale Based on Buddhist Teachings on Loving Kindness, Compassion, Joy, and Equanimity. *Social Indicators Research, XCII (1), 189-181.* doi: 10.1007/s11205-008-9300-1
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2016). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab)*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murdiono, M. (2017). The Education of the National Character of Pancasila Secondary School Based on Pesantren. *Cakrawala Pendidikan, XXXVI (3), 423-434.* doi: 10.21831/cp.v36i3.15399
- Muslich, M. (2015). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narada. (1998). *Sang Buddha dan Ajaran-AjaranNya*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Nyanaponika & Bodhi. (2003). *Petikan Anguttara Nikāya*. (Terj. Wena Cintiawati dan Lanny Anggawati). Klaten: Vihāra Bodhivaṃsa Wisma Dhammaguṇa.
- Santrock, J.W. (2011). *Educational Psychology*. New York: The Mc Graw Hill Companies.
- Sarwono, W.S. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, D., & Sitorus, J. (2017). Urgensi Tuntutan Profesionalitas dan Harapan Menjadi Guru Berkarakter. *Cakrawala Pendidikan, XXXVI (1), 122-129.* doi: 10.21831/cp.v36i1.11382
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orangtua, dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan, XXXIV (2), 234-246.* doi: 10.21831/cp.v2i2.4828
- Walshe, M. (1996). *The Long Discourses of the Buddha A Translation of the Digha Nikāya*. Boston: Wisdom Publications.